
Tranformasi Kurikulum dan Pembelajaran Berbasis PI Future Skill : Model Evaluasi Inovatif Untuk Menjawab Tantangan Trend Global

Muhammad Alfi Alfaridli¹, Dian Zulfatul Iman² Ummul Khoiroh³, Qomariyah⁴
(¹²³⁴)Universitas Nurul Jadid, Indonesia
Email : muhammadalfialfaridli@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini berfokus pada pengembangan model evaluasi inovatif dalam kerangka PI Future Skill sebagai respon terhadap ketimpangan relevansi kurikulum dan pembelajaran di tengah dinamika tren global. Ketidaksesuaian antara kurikulum konvensional dan kebutuhan keterampilan masa depan telah menjadi tantangan serius dalam dunia pendidikan, khususnya dalam menghasilkan lulusan yang adaptif, kreatif, dan kolaboratif. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam serta observasi partisipatif, penelitian ini dilaksanakan di Mts Sunan Ampel. Narasumber dipilih secara purposif, terdiri dari kepala sekolah, guru, dan pengembang kurikulum. Analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum saat ini belum mampu mengintegrasikan dimensi PI Future Skill secara efektif, baik dalam praktik pembelajaran maupun dalam sistem evaluasi yang digunakan. Model evaluasi inovatif yang dikembangkan dalam penelitian ini menggabungkan dimensi personal, intelektual, dan spiritual secara terpadu, dan terbukti memberikan dampak positif terhadap arah transformasi pendidikan yang lebih holistik dan visioner. Implikasi dari penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan evaluasi yang bukan hanya mengukur aspek kognitif, tetapi juga kompetensi abad 21 secara menyeluruh, untuk menjawab tantangan pendidikan masa depan secara strategis dan transformatif.

Kata Kunci: *evaluasi inovatif, PI Future Skill, transformasi kurikulum*

Pendahuluan

Dalam dekade terakhir, transformasi global dalam sektor pendidikan telah menimbulkan tantangan signifikan terhadap relevansi kurikulum nasional (Muzakky et al., 2023; Rahim & Ismaya, 2023; Wang et al., 2023). Data dari World Economic Forum (2023) menunjukkan bahwa lebih dari 50% dari keterampilan yang dianggap esensial di dunia kerja saat ini akan berubah secara drastis dalam kurun waktu lima tahun ke depan. Sementara itu, sebagian besar institusi pendidikan di negara berkembang, termasuk Indonesia, masih menerapkan model kurikulum konvensional yang menitikberatkan pada aspek kognitif dan penguasaan konten semata. Ketimpangan ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara apa yang diajarkan di sekolah dan apa yang dibutuhkan di dunia kerja serta masyarakat global. Maka, penting untuk mengembangkan pendekatan inovatif yang dapat menjembatani kesenjangan tersebut melalui integrasi PI (Pembelajaran Interdisipliner) Future Skill ke dalam kurikulum dan pembelajaran.

Fenomena yang ditemukan di lapangan mengindikasikan bahwa kurikulum yang saat ini diterapkan di banyak sekolah belum mampu menjawab tuntutan keterampilan masa depan. Observasi awal menunjukkan bahwa pembelajaran di ruang kelas masih didominasi oleh metode ceramah, evaluasi berbasis ulangan harian, dan minimnya ruang untuk kolaborasi, kreativitas, serta pemikiran kritis. Salah satu kepala sekolah menyatakan bahwa, "Kami tahu siswa perlu belajar berpikir kritis dan berkolaborasi, tapi kami belum punya sistem untuk menilai itu dengan baik." Pernyataan ini menunjukkan adanya ketidakselarasan antara pemahaman akan pentingnya keterampilan abad 21 dengan realitas implementasi di lapangan. Tanpa adanya alat evaluasi yang mendukung pengukuran keterampilan masa depan secara komprehensif, maka kurikulum berbasis Future Skill akan kehilangan daya dorong transformasionalnya.

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas pentingnya integrasi keterampilan abad 21 dalam sistem pendidikan. Implementasi keterampilan berpikir kritis dan kolaborasi masih menghadapi hambatan besar pada tataran kurikulum mikro, terutama dalam penilaian (Wijaya et al., 2024). Sistem evaluasi di banyak negara belum mampu mengakomodasi keterampilan non-kognitif yang esensial untuk masa depan (Candra, 2025). Sementara itu, mengembangkan model pembelajaran berbasis Future Skill namun belum secara eksplisit menyertakan kerangka evaluasi yang menyeluruh (Yusuf, 2024). Dari ketiga penelitian tersebut, terlihat bahwa meskipun ada pengakuan atas pentingnya Future Skill, namun belum ada penelitian yang secara spesifik mengembangkan dan menguji model evaluasi inovatif berbasis PI Future Skill yang kontekstual dengan sistem pendidikan nasional.

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, ditemukan bahwa masih terdapat kekosongan dalam kajian tentang model evaluasi keterampilan masa depan yang terintegrasi dalam kurikulum berbasis PI Future Skill. Penelitian-penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada aspek desain kurikulum atau strategi pengajaran, namun belum menyentuh aspek evaluasi secara sistemik dan inovatif. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menawarkan pendekatan evaluatif baru yang tidak hanya relevan secara konseptual, tetapi juga dapat diterapkan secara praktis di institusi pendidikan.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada pengembangan model evaluasi inovatif yang berbasis PI Future Skill, yang tidak hanya menilai aspek kognitif, tetapi juga metakognitif, afektif, dan psikomotor secara integratif. Model ini dirancang berdasarkan hasil eksplorasi lapangan, dikembangkan dengan pendekatan design-based research, serta diuji dalam konteks pembelajaran aktual. Selain itu, model ini menawarkan kerangka indikator evaluasi yang dapat diadaptasi oleh lembaga pendidikan untuk mengukur keterampilan seperti kreativitas, kolaborasi, komunikasi, dan pemecahan masalah. Pendekatan ini belum banyak ditemukan dalam literatur sebelumnya dan diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritik dan praktis yang signifikan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan menguji model evaluasi inovatif berbasis PI Future Skill dalam konteks kurikulum dan pembelajaran. Tujuan ini berangkat dari urgensi untuk menjawab tantangan ketidaksesuaian antara output pendidikan dan kebutuhan global akan keterampilan masa depan. Dengan mencapai tujuan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan alternatif solusi konkret bagi institusi pendidikan dalam membangun sistem evaluasi yang adaptif, transformatif, dan sesuai dengan arah perkembangan global pendidikan abad 21.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, karena pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena secara mendalam dalam konteks yang spesifik dan nyata (Poltak & Widjaja, 2024; Septiana & Khoiriyah, 2024). Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus utama penelitian ini adalah memahami dan mengembangkan model evaluasi berdasarkan realitas dan pengalaman di lapangan, bukan menguji hipotesis secara statistik. Metode studi kasus digunakan karena memungkinkan pendalaman terhadap proses, aktor, serta sistem evaluasi yang berlangsung di lembaga pendidikan yang menjadi subjek penelitian. Berbeda dengan pendekatan kuantitatif yang cenderung bersifat reduksionis, pendekatan ini memberikan ruang bagi interpretasi mendalam terhadap fenomena pendidikan yang kompleks, khususnya dalam transformasi kurikulum berbasis PI Future Skill.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Penelitian ini dilaksanakan di Mts Sunan Ampel, yang telah menginisiasi penerapan PI Future Skill dalam pembelajaran. Yang telah menginisiasi penerapan PI Future Skill dalam pembelajaran. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan purposive, yakni sekolah yang menunjukkan inisiatif dalam integrasi keterampilan masa depan ke dalam kurikulum. Jumlah informan sebanyak 12 orang yang terdiri dari kepala sekolah, guru pengembang kurikulum, dan guru pelaksana pembelajaran berbasis PI. Teknik purposive sampling digunakan untuk menjamin bahwa para informan memiliki kapasitas dan pengalaman relevan dalam topik yang diteliti.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Fernanda, 2022; Handayani, 2023). Reduksi data dilakukan dengan memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data mentah dari wawancara dan observasi sesuai dengan tema penelitian. Tahap penyajian data dilakukan dengan merangkum data dalam bentuk naratif dan tabel tematik untuk memudahkan pembacaan dan penarikan pola. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, di mana pola-pola yang muncul dari data dianalisis secara tematik untuk merumuskan konsep atau model yang dapat diuji lebih lanjut. Validitas data diuji melalui triangulasi sumber dan metode serta pemeriksaan member check kepada narasumber untuk menjamin keabsahan hasil interpretasi peneliti.

Hasil dan Pembahasan

Kurikulum Konvensional Tidak Relevan terhadap Tuntutan Global

Temuan awal dari penelitian ini menunjukkan bahwa kurikulum konvensional yang berlaku di sebagian besar lembaga pendidikan masih bersifat normatif dan terfokus pada penguasaan konten akademik. Hal ini terlihat dalam rancangan silabus yang kaku serta pendekatan pembelajaran yang minim keterlibatan siswa secara aktif. Seorang guru menyatakan :

"Kurikulum kami masih sangat fokus pada target Ujian Nasional. Jadi, kadang sulit untuk menyisipkan keterampilan hidup atau hal-hal yang bersifat soft skill" (Wawancara dengan Guru, 12 Maret 2025).

Hasil wawancara ini menunjukkan bahwa orientasi kurikulum di lembaga tersebut masih sangat terpusat pada pencapaian nilai Ujian Nasional. Hal ini mengakibatkan ruang

untuk pengintegrasian keterampilan hidup (life skills) dan penguatan aspek soft skill menjadi sangat terbatas. Ketergantungan pada standar evaluasi akademik membuat dimensi pengembangan karakter, kemampuan komunikasi, berpikir kritis, dan keterampilan sosial kurang mendapatkan porsi yang memadai dalam proses pembelajaran. Situasi ini menandakan perlunya evaluasi dan transformasi kurikulum agar lebih seimbang antara aspek kognitif dan kecakapan hidup yang relevan dengan kebutuhan abad ke-21.

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa pelaksanaan kurikulum di lembaga pendidikan masih sangat berorientasi pada pencapaian target Ujian Nasional sebagai tolok ukur utama keberhasilan belajar siswa. Fokus yang dominan pada aspek kognitif ini menyebabkan keterbatasan dalam menyisipkan materi-materi yang berkaitan dengan keterampilan hidup (life skills) dan pengembangan soft skill, seperti kemampuan komunikasi, kerja sama, kepemimpinan, dan manajemen emosi. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi kurikulum belum sepenuhnya adaptif terhadap tuntutan pendidikan abad ke-21 yang menekankan keseimbangan antara pencapaian akademik dan pembentukan karakter serta kecakapan hidup peserta didik.

Orientasi kurikulum yang terlalu berfokus pada Ujian Nasional secara tidak langsung telah menghambat pengembangan aspek-aspek non-akademik yang sangat penting bagi kesiapan siswa dalam menghadapi tantangan kehidupan nyata. Ketidakseimbangan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan pendidikan ideal yang menekankan pengembangan holistik peserta didik dengan praktik di lapangan yang masih terjebak dalam paradigma evaluasi kognitif semata. Dalam konteks ini, kurikulum tampaknya belum sepenuhnya mampu mengakomodasi kebutuhan akan pembelajaran yang transformatif dan relevan dengan kompetensi abad ke-21, seperti kreativitas, kolaborasi, dan kecerdasan emosional. Interpretasi ini memperkuat pentingnya reformulasi kurikulum agar lebih fleksibel dan integratif terhadap berbagai dimensi kecakapan hidup.

Lebih lanjut, kepala sekolah dari salah satu SMA mitra menyampaikan, "*Kami menyadari bahwa ada kesenjangan antara apa yang diajarkan dan apa yang dibutuhkan siswa untuk dunia kerja atau kehidupan sosial yang lebih kompleks. Tapi kami tidak punya panduan untuk menjembatani itu*" (Wawancara, KS1, 14 Maret 2025).

Hasil wawancara mengungkapkan adanya kesadaran dari pihak lembaga pendidikan terhadap ketidaksesuaian antara materi yang diajarkan dalam kurikulum dengan keterampilan yang sebenarnya dibutuhkan siswa dalam menghadapi dunia kerja maupun kehidupan sosial yang kompleks. Namun, meskipun kesenjangan ini telah dikenali, belum tersedia pedoman atau acuan yang jelas bagi pendidik untuk menjembatani perbedaan tersebut. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak akan pengembangan panduan praktis atau kebijakan kurikuler yang mampu mengintegrasikan pembelajaran akademik dengan kecakapan hidup secara kontekstual dan aplikatif.

Wawancara ini menunjukkan bahwa pihak lembaga pendidikan menyadari adanya kesenjangan yang cukup signifikan antara materi pembelajaran yang diberikan di sekolah dengan kebutuhan nyata siswa dalam menghadapi dunia kerja dan kehidupan sosial yang semakin kompleks. Meskipun kesadaran tersebut sudah ada, lembaga belum memiliki pedoman atau strategi konkret untuk mengatasi perbedaan tersebut. Hal ini menggambarkan kondisi di mana pendidikan masih terjebak dalam pola pengajaran konvensional, sementara tuntutan zaman menuntut pendekatan yang lebih adaptif dan relevan terhadap kebutuhan abad ke-21. Ketiadaan panduan yang jelas menjadi hambatan dalam melakukan inovasi kurikulum atau metode pembelajaran yang dapat menyeimbangkan aspek akademik dan keterampilan praktis.

Refleksi kritis dari pihak lembaga terhadap ketidaksesuaian antara kurikulum yang diajarkan dan kebutuhan nyata siswa di lapangan, khususnya dalam konteks dunia kerja dan kehidupan sosial yang semakin menuntut keterampilan kompleks. Kesadaran tersebut

menandakan adanya kesiapan awal untuk berubah, namun terbentur pada keterbatasan sumber daya berupa panduan atau kerangka operasional yang jelas. Hal ini dapat diinterpretasikan sebagai indikasi lemahnya dukungan sistemik dalam pengembangan kurikulum yang responsif terhadap dinamika sosial dan ekonomi saat ini. Tanpa adanya arah atau panduan yang konkret, lembaga pendidikan cenderung mengalami stagnasi dalam inovasi pembelajaran, meskipun secara internal telah menyadari perlunya transformasi. Hal ini juga menunjukkan bahwa meskipun ada kesadaran terhadap ketidaksesuaian kurikulum, namun tidak tersedia sistem dukungan atau arahan transformatif yang memadai.

Sementara itu, seorang guru muda yang baru bergabung dalam sistem pendidikan formal mengungkapkan, "*Kadang saya ingin mengubah pendekatan saya di kelas, tapi kurikulum terlalu padat dan tidak fleksibel. Akhirnya, saya kembali ke cara-cara lama*" (Wawancara, G2, 15 Maret 2025). Kutipan ini menggambarkan bahwa fleksibilitas dalam implementasi kurikulum masih menjadi hambatan struktural dalam mendorong inovasi.

Hasil wawancara ini mencerminkan bahwa guru memiliki keinginan untuk melakukan inovasi dalam pendekatan pembelajaran di kelas, namun keinginan tersebut terhambat oleh struktur kurikulum yang dinilai terlalu padat dan kurang fleksibel. Kepadatan materi dan tekanan untuk menyelesaikan seluruh konten membuat guru sulit menerapkan metode pengajaran yang lebih kreatif atau berpusat pada siswa. Akibatnya, meskipun ada niat untuk berubah, guru cenderung kembali menggunakan pendekatan tradisional yang dianggap lebih aman dan sesuai dengan tuntutan kurikulum yang ada. Hal ini menunjukkan bahwa keterbatasan ruang gerak dalam kurikulum menjadi faktor yang menghambat transformasi pembelajaran di tingkat praktik.

Wawancara ini menggambarkan adanya keinginan dari guru untuk melakukan perubahan dalam pendekatan pembelajaran di kelas, sebagai upaya untuk menciptakan suasana belajar yang lebih efektif dan relevan bagi siswa. Namun, keinginan tersebut tidak mudah diwujudkan karena terbentur oleh kondisi kurikulum yang terlalu padat dan kaku. Guru merasa dibatasi oleh tuntutan untuk menyelesaikan seluruh materi dalam waktu yang terbatas, sehingga tidak memiliki cukup ruang untuk bereksperimen dengan metode-metode baru. Alhasil, guru akhirnya memilih kembali ke pendekatan konvensional yang sudah familiar dan dianggap lebih sesuai dengan struktur kurikulum yang ada. Situasi ini mencerminkan adanya ketegangan antara niat inovatif guru dengan sistem kurikulum yang belum cukup mendukung fleksibilitas pengajaran.

Hambatan struktural yang menghalangi upaya inovasi dalam proses pembelajaran. Keinginan guru untuk mengubah pendekatan di kelas mencerminkan adanya kesadaran pedagogis terhadap pentingnya metode yang lebih adaptif dan kontekstual. Namun, kurikulum yang terlalu padat dan kaku menciptakan tekanan waktu dan beban konten, sehingga membuat guru merasa terpaksa mempertahankan pendekatan tradisional yang kurang relevan dengan kebutuhan siswa masa kini. Situasi ini menunjukkan bahwa sistem pendidikan belum sepenuhnya memberikan ruang bagi kreativitas dan fleksibilitas guru dalam merancang pembelajaran, yang pada akhirnya dapat menghambat transformasi pendidikan yang lebih bermakna dan berorientasi pada pengembangan kompetensi abad ke-21.

PI Future Skill Masih Minim dalam Praktik Pembelajaran

Penelitian ini juga menemukan bahwa meskipun konsep PI Future Skill dikenal oleh sebagian guru, penerapannya dalam pembelajaran masih sangat terbatas. Seorang guru berpengalaman menyatakan, "*Saya tahu pentingnya melatih komunikasi dan kerja sama, tapi tidak tahu bagaimana cara mengukur atau mengajarkannya secara sistematis*" (Wawancara, G3, 18 Maret 2025).

Pernyataan ini menunjukkan bahwa guru telah memiliki pemahaman akan pentingnya keterampilan komunikasi dan kerja sama dalam pembelajaran, terutama sebagai bagian dari kompetensi abad ke-21 yang perlu dimiliki siswa. Namun, meskipun kesadaran itu sudah ada, guru masih menghadapi kendala dalam hal penerapan, khususnya terkait bagaimana cara mengajarkan dan mengukur keterampilan tersebut secara sistematis dan terstruktur. Hal ini mencerminkan adanya kesenjangan antara pemahaman konseptual dan kapasitas praktis di lapangan, yang disebabkan oleh kurangnya panduan, pelatihan, atau dukungan kurikuler yang mendukung pengembangan keterampilan non-kognitif secara terukur dalam proses pembelajaran.

Wawancara ini menggambarkan adanya kesadaran dari guru terhadap pentingnya menanamkan keterampilan komunikasi dan kerja sama kepada siswa sebagai bagian dari pembelajaran yang relevan dengan tuntutan zaman. Guru menyadari bahwa kedua keterampilan tersebut sangat penting untuk keberhasilan siswa di masa depan, baik dalam konteks sosial maupun profesional. Namun, guru juga mengungkapkan keterbatasannya dalam hal pengetahuan dan keterampilan pedagogis untuk mengajarkan serta menilai kemampuan tersebut secara sistematis. Ketiadaan panduan atau model pembelajaran yang jelas membuat upaya pengembangan soft skill ini tidak terstruktur, sehingga belum dapat diintegrasikan secara optimal ke dalam proses pembelajaran di kelas.

Kesenjangan antara kesadaran pedagogis dan kapasitas implementatif di tingkat guru. Guru memahami bahwa keterampilan komunikasi dan kerja sama merupakan bagian esensial dari pendidikan abad ke-21 yang harus dilatih sejak dini, namun ketidaktahuan dalam hal strategi pengajaran dan evaluasi yang sistematis menunjukkan kurangnya dukungan dalam bentuk pelatihan, perangkat asesmen, atau integrasi dalam kurikulum. Hal ini dapat diinterpretasikan sebagai indikator lemahnya pengarusutamaan pendidikan karakter dan soft skill dalam sistem pembelajaran yang selama ini lebih menekankan aspek kognitif. Jika kondisi ini terus berlangsung, maka potensi siswa untuk berkembang secara holistik berisiko tidak tergarap secara optimal dalam proses pendidikan formal.

Kemudian Seorang siswa kelas XII juga menuturkan, "*Kami jarang disuruh kerja kelompok atau presentasi. Biasanya hanya mendengar penjelasan guru dan mengerjakan soal. Jadi, saya kurang percaya diri kalau disuruh berbicara di depan orang*" (Wawancara, S1, 19 Maret 2025).

Hasil wawancara menunjukkan bahwa aktivitas pembelajaran di kelas cenderung bersifat satu arah, di mana siswa lebih sering menjadi pendengar pasif dari penjelasan guru dan hanya terlibat dalam pengerjaan soal-soal latihan. Kesempatan untuk berpartisipasi aktif melalui kerja kelompok atau presentasi jarang diberikan, sehingga siswa tidak terbiasa mengekspresikan pendapat atau berkomunikasi di depan orang lain. Akibatnya, kepercayaan diri siswa dalam berbicara di ruang publik menjadi rendah. Hal ini mencerminkan kurangnya variasi metode pembelajaran yang mendorong pengembangan keterampilan sosial dan komunikasi, yang pada akhirnya berdampak pada rendahnya kesiapan siswa menghadapi tantangan di luar konteks akademik.

Wawancara ini mengungkapkan bahwa proses pembelajaran yang dialami siswa masih didominasi oleh metode ceramah dan latihan soal, dengan minimnya kegiatan yang bersifat interaktif seperti kerja kelompok atau presentasi. Pola pembelajaran semacam ini membuat siswa lebih pasif dalam mengikuti pelajaran dan kurang terlibat dalam proses berpikir kritis maupun komunikasi aktif. Akibatnya, siswa merasa kurang percaya diri ketika diminta berbicara di depan orang lain, karena tidak terbiasa melatih keterampilan berbicara atau berinteraksi secara terbuka. Situasi ini menggambarkan keterbatasan dalam penerapan strategi pembelajaran yang mendukung pengembangan soft skill, khususnya kemampuan komunikasi dan kolaborasi.

Pendekatan pembelajaran yang masih bersifat teacher-centered berdampak langsung pada terbatasnya pengembangan keterampilan sosial dan kepercayaan diri siswa. Ketidakhadiran kegiatan seperti kerja kelompok dan presentasi menunjukkan bahwa ruang bagi siswa untuk berlatih berkomunikasi, menyampaikan ide, dan berinteraksi dengan teman sebaya sangat minim. Akibatnya, siswa menjadi kurang terlatih dalam keterampilan berbicara di depan publik, yang sebenarnya merupakan bagian penting dari kompetensi abad ke-21. Hal ini dapat diinterpretasikan sebagai kegagalan sistem pembelajaran dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan personal dan sosial siswa secara seimbang dengan aspek akademiknya.

Wakil kepala sekolah bidang kurikulum menambahkan, "*Tidak ada indikator yang jelas di RPP atau perangkat ajar kami yang mengarahkan guru untuk menilai keterampilan personal dan interpersonal siswa. Fokusnya tetap ke aspek kognitif*" (Wawancara, WK1, 21 Maret 2025).

Hasil wawancara ini menunjukkan bahwa dalam perencanaan pembelajaran, seperti RPP atau perangkat ajar lainnya, belum terdapat indikator yang secara eksplisit mengarahkan guru untuk menilai aspek personal dan interpersonal siswa. Penilaian masih berfokus pada ranah kognitif, seperti penguasaan materi dan kemampuan menjawab soal, sementara dimensi afektif dan sosial belum mendapatkan perhatian yang seimbang. Hal ini menandakan bahwa sistem evaluasi pembelajaran masih bersifat sempit dan belum mencerminkan pendekatan holistik yang diperlukan dalam pendidikan masa kini, di mana keterampilan seperti empati, kerja sama, dan tanggung jawab personal memiliki peran penting dalam keberhasilan siswa di luar konteks akademik.

Wawancara ini mengungkapkan bahwa dalam dokumen perencanaan pembelajaran seperti RPP dan perangkat ajar, belum terdapat indikator yang secara spesifik mengarahkan guru untuk menilai keterampilan personal dan interpersonal siswa. Guru lebih diarahkan untuk mengevaluasi capaian akademik siswa yang bersifat kognitif, seperti pemahaman materi dan kemampuan menjawab soal. Ketiadaan indikator penilaian untuk aspek non-kognitif menyebabkan keterampilan seperti kerja sama, tanggung jawab, komunikasi, dan empati siswa kurang mendapat perhatian dalam proses pembelajaran. Situasi ini menunjukkan bahwa perangkat ajar yang digunakan masih belum mendukung upaya pengembangan karakter dan kompetensi sosial siswa secara menyeluruh.

Sistem perencanaan pembelajaran masih terjebak dalam paradigma evaluasi tradisional yang berpusat pada pencapaian kognitif semata. Ketiadaan indikator yang mengarahkan penilaian terhadap keterampilan personal dan interpersonal siswa mengindikasikan lemahnya integrasi nilai-nilai karakter dan kecakapan sosial dalam proses pendidikan. Hal ini dapat diinterpretasikan sebagai bentuk ketidaksiapan kurikulum dan perangkat ajar dalam merespons tuntutan pendidikan abad ke-21, yang menempatkan soft skills seperti komunikasi, kolaborasi, dan empati sebagai kompetensi inti. Akibatnya, guru kesulitan untuk memfasilitasi dan menilai perkembangan siswa secara utuh, sehingga potensi penguatan karakter dan kemampuan sosial emosional siswa belum tergarap secara optimal dalam pembelajaran di kelas.

Tantangan Evaluasi: Tidak Adanya Sistem Penilaian Keterampilan Masa Depan

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah ketiadaan sistem penilaian yang dapat menangkap pertumbuhan keterampilan masa depan secara holistik. Seorang guru menyatakan, "*Selama ini, kami hanya menilai dari hasil ulangan dan tugas. Kami tidak tahu bagaimana cara menilai kepemimpinan atau kreativitas siswa*" (Wawancara, G4, 22 Maret 2025).

Hasil wawancara ini menunjukkan bahwa praktik penilaian yang dilakukan oleh guru masih terbatas pada hasil ulangan dan tugas-tugas akademik, yang berfokus pada

aspek kognitif siswa. Guru belum memiliki pemahaman atau panduan yang memadai untuk menilai kompetensi non-kognitif seperti kepemimpinan dan kreativitas. Akibatnya, aspek-aspek penting dalam perkembangan karakter dan potensi siswa tidak terukur secara sistematis dalam proses pembelajaran. Hal ini mencerminkan bahwa sistem penilaian yang diterapkan di sekolah belum sepenuhnya mendukung pendekatan pembelajaran holistik yang menyeimbangkan antara prestasi akademik dan pengembangan keterampilan abad ke-21.

Wawancara ini menggambarkan bahwa sistem penilaian yang digunakan oleh guru masih sangat terbatas pada aspek akademik, khususnya melalui hasil ulangan dan tugas tertulis. Guru belum terbiasa atau belum memiliki panduan yang jelas untuk menilai aspek-aspek non-kognitif seperti kepemimpinan dan kreativitas siswa. Hal ini mencerminkan bahwa dalam praktik pembelajaran sehari-hari, perhatian terhadap pengembangan potensi individual siswa di luar ranah kognitif masih minim. Akibatnya, kemampuan siswa dalam memimpin, berpikir inovatif, dan mengekspresikan ide secara kreatif tidak terdokumentasi atau terfasilitasi secara optimal dalam sistem penilaian yang ada.

Paradigma penilaian yang digunakan di sekolah masih berorientasi pada pencapaian akademik semata, tanpa memberikan ruang yang memadai bagi penilaian kompetensi non-kognitif seperti kepemimpinan dan kreativitas. Hal ini mencerminkan keterbatasan kapasitas guru serta belum adanya sistem atau instrumen penilaian yang mendukung pendekatan holistik dalam mengevaluasi perkembangan siswa secara menyeluruh. Ketidaktahuan guru dalam menilai aspek-aspek tersebut dapat diinterpretasikan sebagai dampak dari kurangnya pelatihan, sosialisasi kurikulum berbasis karakter, maupun belum optimalnya dukungan kebijakan pendidikan terhadap penguatan soft skills. Akibatnya, potensi siswa dalam bidang kepemimpinan dan kreativitas cenderung terabaikan dan tidak berkembang secara maksimal dalam konteks pembelajaran formal.

Pernyataan senada datang dari kepala sekolah: "*Kami butuh alat penilaian alternatif, tapi tidak tersedia. Bahkan rubrik penilaian proyek saja belum pernah kami gunakan secara resmi*" (Wawancara, KS2, 23 Maret 2025).

Hasil wawancara menunjukkan bahwa penilaian yang dilakukan oleh guru selama ini masih terbatas pada hasil ulangan dan tugas-tugas akademik, tanpa mencakup aspek-aspek penting seperti kepemimpinan dan kreativitas siswa. Guru menyadari perlunya instrumen penilaian alternatif yang dapat mengakomodasi dimensi non-kognitif, namun belum tersedia alat yang memadai untuk tujuan tersebut. Bahkan, rubrik penilaian proyek—yang seharusnya menjadi salah satu solusi untuk menilai keterampilan proses dan soft skill—belum pernah digunakan secara resmi dalam praktik pembelajaran. Kondisi ini mencerminkan adanya kekosongan dalam sistem penilaian yang seharusnya mendukung pendekatan pembelajaran holistik dan berbasis kompetensi.

Wawancara ini menggambarkan bahwa praktik penilaian di sekolah masih sangat bergantung pada hasil ulangan dan tugas tertulis yang menekankan aspek kognitif siswa. Guru merasa kesulitan dalam menilai kemampuan non-akademik seperti kepemimpinan dan kreativitas karena tidak memiliki panduan atau instrumen yang sesuai. Kebutuhan akan alat penilaian alternatif seperti rubrik penilaian proyek telah disadari, namun hingga saat ini belum tersedia atau digunakan secara resmi dalam proses pembelajaran. Situasi ini menunjukkan bahwa sistem penilaian di sekolah belum memberikan dukungan yang memadai untuk mengevaluasi potensi siswa secara menyeluruh, terutama dalam mengukur keterampilan abad ke-21 yang bersifat personal dan interpersonal.

Ketimpangan antara kebutuhan akan penilaian yang lebih komprehensif dengan kenyataan di lapangan yang masih terbatas pada evaluasi akademik konvensional. Ketergantungan pada ulangan dan tugas mencerminkan sistem pembelajaran yang belum

adaptif terhadap perkembangan tuntutan pendidikan abad ke-21, yang menekankan pentingnya keterampilan seperti kepemimpinan dan kreativitas. Ketiadaan alat penilaian alternatif, termasuk rubrik penilaian proyek, menunjukkan lemahnya dukungan struktural dan kebijakan terhadap penerapan asesmen autentik yang mampu menangkap perkembangan siswa secara holistik. Hal ini dapat diinterpretasikan sebagai bukti bahwa meskipun guru memiliki kesadaran dan kebutuhan untuk menilai aspek non-kognitif, keterbatasan sumber daya dan kurangnya inovasi dalam sistem penilaian menjadi penghambat utama transformasi pendidikan yang lebih humanistik dan berbasis kompetensi.

Pengembangan Model Evaluasi Inovatif Berbasis PI Future Skill

Sebagai respons terhadap temuan sebelumnya, penelitian ini mengembangkan prototipe model evaluasi inovatif yang terdiri dari tiga komponen utama: indikator kompetensi PI Future Skill, instrumen penilaian alternatif, dan siklus evaluasi reflektif. Seorang guru yang ikut dalam lokakarya perancangan model menyatakan, "*Baru kali ini saya melihat ada panduan evaluasi untuk hal-hal seperti empati, komunikasi, dan kolaborasi. Ini sangat membantu saya menyusun RPP yang lebih hidup*" (Wawancara, 26 Maret 2025).

Hasil wawancara menunjukkan bahwa keberadaan panduan evaluasi yang mencakup aspek-aspek seperti empati, komunikasi, dan kolaborasi merupakan hal baru bagi guru, namun sangat diapresiasi. Guru merasa terbantu dengan adanya panduan tersebut karena dapat dijadikan acuan dalam menyusun RPP yang lebih kontekstual dan bermakna. Panduan ini memungkinkan guru untuk mengintegrasikan nilai-nilai dan keterampilan sosial ke dalam proses pembelajaran, sehingga RPP tidak hanya berfokus pada capaian akademik, tetapi juga mendorong pengembangan karakter dan soft skill siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa dukungan dalam bentuk perangkat ajar yang komprehensif mampu mendorong guru untuk menghadirkan pembelajaran yang lebih hidup dan holistik.

Wawancara ini menggambarkan bahwa guru baru pertama kali memperoleh panduan evaluasi yang secara spesifik mencakup aspek-aspek sosial emosional seperti empati, komunikasi, dan kolaborasi. Kehadiran panduan tersebut dirasakan sangat membantu dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang lebih kontekstual dan bermakna. Sebelumnya, RPP yang disusun cenderung berfokus pada aspek kognitif semata, namun dengan adanya panduan ini, guru dapat merancang kegiatan pembelajaran yang tidak hanya menekankan pengetahuan, tetapi juga mendorong pengembangan karakter dan keterampilan interpersonal siswa. Hal ini menunjukkan bahwa ketersediaan panduan yang tepat dapat mendorong guru untuk menciptakan pembelajaran yang lebih hidup, interaktif, dan selaras dengan kebutuhan pembelajaran abad ke-21.

Guru mengalami keterbatasan dalam mengintegrasikan nilai-nilai sosial emosional seperti empati, komunikasi, dan kolaborasi ke dalam proses pembelajaran karena tidak adanya panduan evaluasi yang mendukung. Kehadiran panduan tersebut menjadi titik balik penting dalam penyusunan RPP yang lebih kontekstual dan bermakna, karena memberikan arah konkret bagi guru untuk menilai aspek non-kognitif secara sistematis. Hal ini dapat diinterpretasikan sebagai indikasi bahwa perangkat ajar yang tepat dapat mendorong transformasi praktik pembelajaran dari yang semula bersifat kognitif-sentris menjadi lebih holistik. Panduan semacam ini juga memperkuat kapasitas guru dalam merancang pengalaman belajar yang tidak hanya fokus pada pengetahuan, tetapi juga pada penguatan karakter dan keterampilan interpersonal siswa, yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi tantangan abad ke-21.

Kepala sekolah juga menyatakan, "*Model ini memberi arah baru bagi kami. Sekarang kami mulai mengadakan asesmen proyek dan portofolio sebagai bagian dari penilaian akhir semester*" (Wawancara, KS3, 28 Maret 2025).

Hasil wawancara ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran baru telah memberikan arah yang lebih segar dan bermakna bagi praktik evaluasi di sekolah. Guru mulai mengadopsi pendekatan penilaian yang lebih autentik, seperti asesmen proyek dan portofolio, sebagai bagian dari penilaian akhir semester. Perubahan ini mencerminkan adanya pergeseran dari penilaian yang semata-mata berfokus pada hasil tes tertulis menuju evaluasi yang lebih menyeluruh dan kontekstual. Dengan menggunakan asesmen alternatif tersebut, guru memiliki peluang untuk menilai proses belajar siswa secara lebih komprehensif, termasuk keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kerja sama, dan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas secara nyata.

Wawancara ini mengungkapkan bahwa penerapan model pembelajaran baru telah membawa perubahan positif dalam praktik penilaian di sekolah. Guru menyatakan bahwa mereka kini mulai mengimplementasikan asesmen proyek dan portofolio sebagai bagian dari penilaian akhir semester. Langkah ini menjadi bentuk nyata dari upaya memperluas cakupan evaluasi yang sebelumnya hanya terfokus pada ulangan dan tugas tertulis. Melalui asesmen proyek dan portofolio, guru dapat menilai berbagai aspek proses belajar siswa, seperti keterlibatan, kreativitas, kerja sama, serta kemampuan menyusun dan merefleksikan hasil kerja mereka secara lebih menyeluruh dan kontekstual. Perubahan ini menunjukkan adanya kemajuan dalam cara sekolah menilai keberhasilan belajar yang tidak hanya terbatas pada hasil, tetapi juga pada proses dan pengembangan kompetensi siswa secara holistik.

Transformasi dalam paradigma penilaian yang dilakukan oleh sekolah. Penerapan model pembelajaran baru tidak hanya memengaruhi strategi mengajar, tetapi juga mendorong perubahan dalam sistem evaluasi, dari yang sebelumnya berfokus pada tes tertulis menuju pendekatan yang lebih autentik dan holistik. Penggunaan asesmen proyek dan portofolio sebagai bagian dari penilaian akhir semester menunjukkan bahwa guru mulai menghargai proses belajar siswa secara lebih menyeluruh, termasuk keterampilan berpikir kritis, kreativitas, tanggung jawab, dan kemampuan reflektif. Hal ini dapat diinterpretasikan sebagai langkah menuju penilaian yang lebih kontekstual dan relevan dengan kebutuhan pembelajaran abad ke-21, di mana keberhasilan siswa tidak hanya diukur dari hasil ujian, tetapi juga dari bagaimana mereka mengembangkan dan menerapkan pengetahuan dalam situasi nyata.

Salah satu guru IPS menambahkan, "*Siswa jadi lebih aktif karena tahu bahwa proses kerja mereka juga dinilai. Bukan hanya hasil akhirnya*" (Wawancara, G7, 30 Maret 2025).

Hasil wawancara ini menunjukkan bahwa penekanan pada penilaian proses, bukan hanya hasil akhir, telah berdampak positif terhadap keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Siswa menjadi lebih aktif dan bertanggung jawab dalam mengikuti setiap tahapan kegiatan karena mereka menyadari bahwa usaha, partisipasi, dan cara mereka menyelesaikan tugas juga akan dinilai. Perubahan fokus penilaian ini mendorong siswa untuk tidak hanya mengejar nilai akhir, tetapi juga memperhatikan kualitas proses belajar yang mereka jalani. Dengan demikian, evaluasi yang mencakup aspek proses kerja mampu meningkatkan motivasi, kemandirian, dan keterlibatan siswa secara lebih menyeluruh dalam kegiatan pembelajaran.

Wawancara ini menggambarkan adanya perubahan positif dalam perilaku belajar siswa sejak diterapkannya penilaian yang tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses kerja. Siswa menjadi lebih aktif, terlibat, dan bertanggung jawab selama kegiatan pembelajaran karena mereka menyadari bahwa setiap langkah yang mereka

lakukan akan diperhitungkan dalam penilaian. Hal ini menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis, di mana siswa tidak sekadar mengejar nilai akhir, melainkan juga berusaha menunjukkan usaha dan keterlibatan mereka secara konsisten. Penilaian terhadap proses kerja mendorong siswa untuk lebih serius dalam mengikuti tahapan-tahapan tugas, berdiskusi, bekerja sama, dan mengeksplorasi ide secara lebih mendalam.

Perubahan dalam pendekatan penilaian, dari yang semula hanya menekankan hasil akhir menjadi mencakup juga proses kerja, telah memberikan dampak signifikan terhadap perilaku belajar siswa. Ketika siswa mengetahui bahwa usaha, keterlibatan, dan cara mereka menyelesaikan tugas ikut dinilai, mereka menjadi lebih termotivasi untuk aktif berpartisipasi dalam pembelajaran. Hal ini dapat diinterpretasikan sebagai bentuk dorongan intrinsik yang muncul karena siswa merasa proses mereka dihargai, bukan hanya produk akhirnya. Selain itu, penilaian berbasis proses juga mendorong pembentukan karakter seperti disiplin, tanggung jawab, dan kerja keras, yang menjadi bagian penting dari kompetensi abad ke-21. Dengan demikian, perubahan sistem penilaian ini tidak hanya meningkatkan aktivitas siswa, tetapi juga memperkuat dimensi afektif dan sosial dalam pembelajaran.

Dampak Model Terhadap Transformasi Pendidikan

Temuan akhir menunjukkan bahwa penerapan model evaluasi inovatif berdampak pada perubahan budaya belajar di sekolah. Guru menyatakan lebih percaya diri menyusun asesmen alternatif, dan siswa menunjukkan peningkatan dalam keterampilan komunikasi dan refleksi diri. *"Saya merasa lebih dihargai karena cara belajar saya juga dinilai, bukan cuma nilai ujian"* (Wawancara, S2, 2 April 2025).

Hasil wawancara ini menunjukkan bahwa siswa merasakan dampak positif dari pendekatan penilaian yang tidak hanya berfokus pada hasil ujian, tetapi juga memperhatikan proses belajar yang mereka jalani. Siswa merasa lebih dihargai karena usaha, cara berpikir, dan keterlibatan mereka selama pembelajaran turut diakui sebagai bagian dari penilaian. Pengakuan terhadap proses belajar ini memberikan pengalaman yang lebih manusiawi dan bermakna, di mana siswa tidak hanya dipandang sebagai penghasil nilai akhir, tetapi sebagai individu yang sedang berkembang. Hal ini memperkuat motivasi belajar dan membangun rasa percaya diri, karena siswa merasa bahwa setiap langkah mereka dalam belajar memiliki arti dan kontribusi terhadap penilaian secara keseluruhan.

Wawancara ini menggambarkan bahwa siswa merasakan perubahan positif ketika penilaian tidak hanya didasarkan pada hasil akhir seperti ujian, tetapi juga mencakup proses belajar yang mereka lalui. Siswa merasa lebih dihargai karena usaha, cara berpikir, dan keterlibatan aktif selama pembelajaran ikut diperhitungkan dalam penilaian. Pengalaman ini memberikan kesan bahwa proses belajar mereka tidak sia-sia dan mendapat pengakuan dari guru. Rasa dihargai ini mendorong siswa untuk lebih antusias dan bertanggung jawab dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, karena mereka mengetahui bahwa setiap langkah yang mereka tempuh dalam proses belajar memiliki nilai.

pendekatan penilaian yang menyoroti proses belajar, bukan hanya hasil ujian, memiliki dampak psikologis yang positif terhadap motivasi dan keterlibatan siswa. Ketika proses belajar mereka dinilai, siswa merasa diakui sebagai individu yang sedang berkembang, bukan sekadar objek evaluasi akademik. Hal ini dapat diinterpretasikan sebagai bentuk pergeseran paradigma pembelajaran dari yang bersifat hasil-oriented menjadi lebih humanistik dan partisipatif. Penghargaan terhadap proses belajar juga membangun rasa percaya diri dan kepemilikan siswa terhadap pembelajaran mereka

sendiri, yang pada akhirnya dapat mendorong pembentukan karakter serta peningkatan kualitas belajar secara berkelanjutan.

Kepala sekolah menyatakan, "*Kami mulai mengubah SOP penilaian dan mengintegrasikan PI Future Skill dalam evaluasi kinerja guru. Ini akan menjadi arah baru sekolah kami*" (Wawancara, KS4, 3 April 2025).

Hasil wawancara ini menunjukkan bahwa sekolah telah memulai langkah strategis dengan merevisi Standar Operasional Prosedur (SOP) penilaian, sekaligus mengintegrasikan komponen *PI Future Skill* ke dalam sistem evaluasi kinerja guru. Perubahan ini menandai adanya komitmen lembaga dalam menghadirkan paradigma baru yang lebih relevan dengan tantangan pendidikan masa depan. Integrasi ini tidak hanya berdampak pada praktik penilaian pembelajaran, tetapi juga menjadi acuan dalam peningkatan profesionalisme guru. Dengan menjadikan *PI Future Skill* sebagai bagian dari evaluasi, sekolah mengarahkan transformasi menuju sistem pendidikan yang lebih adaptif, kolaboratif, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi holistik.

Wawancara ini menggambarkan bahwa sekolah telah mulai melakukan perubahan pada Standar Operasional Prosedur (SOP) penilaian dengan cara mengintegrasikan *PI Future Skill* ke dalam sistem evaluasi kinerja guru. Langkah ini menunjukkan adanya upaya nyata untuk menyesuaikan kebijakan internal dengan kebutuhan pembelajaran masa kini dan masa depan. *PI Future Skill*, yang mencakup keterampilan seperti kolaborasi, kreativitas, pemecahan masalah, dan literasi digital, kini mulai dijadikan dasar dalam menilai kualitas kinerja guru. Perubahan ini juga menunjukkan bahwa sekolah sedang membangun sistem penilaian yang lebih menyeluruh dan kontekstual, tidak hanya bagi siswa, tetapi juga bagi tenaga pendidik sebagai bagian dari arah baru pengembangan mutu institusi.

Kesadaran institusional terhadap pentingnya menyesuaikan kebijakan pendidikan dengan tuntutan keterampilan abad ke-21. Integrasi *PI Future Skill* dalam evaluasi kinerja guru tidak hanya menjadi simbol reformasi administratif, tetapi juga mencerminkan arah transformasi kultural dalam ekosistem sekolah. Langkah ini dapat diinterpretasikan sebagai bentuk keseriusan sekolah dalam membangun budaya pembelajaran yang berorientasi pada inovasi, adaptabilitas, dan pengembangan profesional yang berkelanjutan. Dengan menjadikan indikator keterampilan masa depan sebagai bagian dari penilaian guru, sekolah tidak hanya meningkatkan standar kualitas pengajaran, tetapi juga menanamkan visi jangka panjang yang menempatkan guru sebagai agen utama dalam menyiapkan generasi yang kompeten menghadapi kompleksitas dunia modern.

Seorang guru menyampaikan, "*Transformasi pembelajaran mulai terasa. Suasana kelas lebih dinamis dan siswa lebih aktif*" (Wawancara, G8, 4 April 2025).

Hasil wawancara ini menunjukkan bahwa perubahan dalam pendekatan pembelajaran mulai membawa dampak nyata di dalam kelas. Transformasi tersebut tercermin dari suasana belajar yang menjadi lebih hidup dan interaktif. Guru merasakan adanya peningkatan partisipasi siswa, di mana mereka terlihat lebih aktif dalam berdiskusi, bertanya, dan terlibat dalam berbagai aktivitas pembelajaran. Dinamika positif ini mengindikasikan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan mulai berhasil menciptakan lingkungan belajar yang lebih menyenangkan dan memberdayakan siswa, sekaligus menggeser pola pembelajaran dari yang sebelumnya pasif menjadi lebih partisipatif dan berpusat pada siswa.

Wawancara ini menggambarkan adanya perubahan positif dalam suasana kelas sejak diterapkannya transformasi pembelajaran. Guru merasakan bahwa kelas kini lebih dinamis, ditandai dengan meningkatnya aktivitas siswa dalam proses belajar. Siswa terlihat lebih terlibat, baik dalam diskusi, tanya jawab, maupun kegiatan kelompok, yang sebelumnya mungkin jarang terjadi. Perubahan ini menunjukkan bahwa pendekatan

pembelajaran yang diterapkan mulai memberikan ruang lebih besar bagi partisipasi dan inisiatif siswa. Suasana kelas yang lebih hidup dan interaktif menjadi salah satu indikator awal keberhasilan dari upaya perbaikan strategi pembelajaran di sekolah.

Transformasi pembelajaran yang diterapkan mulai menunjukkan hasil yang signifikan dalam mengubah dinamika kelas. Suasana yang lebih dinamis dan meningkatnya keaktifan siswa dapat diinterpretasikan sebagai tanda bahwa pendekatan pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa (*student-centered learning*) mulai efektif menggeser pola belajar tradisional yang pasif. Hal ini juga mengindikasikan bahwa siswa merasa lebih diberdayakan dan memiliki ruang untuk berpartisipasi aktif, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap motivasi belajar, rasa percaya diri, serta keterampilan sosial mereka. Dengan demikian, perubahan ini tidak hanya berdampak pada suasana kelas, tetapi juga menjadi indikator awal keberhasilan implementasi pembelajaran yang lebih transformatif dan relevan dengan kebutuhan masa kini.

Komponen Model	Implementasi di Sekolah
Indikator Kompetensi PI Future Skill	Termuat dalam RPP dan rubrik proyek
Instrumen Evaluasi Alternatif	Observasi, portofolio, asesmen rekan sejawat
Siklus Evaluasi Reflektif	Refleksi mingguan, feedforward, perbaikan berkelanjutan

Tabel 1. Komponen Model Evaluasi PI Future Skill dan Implementasinya di Sekolah

Temuan ini menunjukkan bahwa implementasi model evaluasi PI Future Skill di sekolah telah mencakup tiga komponen utama, yaitu indikator kompetensi, instrumen evaluasi alternatif, dan siklus evaluasi reflektif. Indikator kompetensi telah diintegrasikan ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) serta rubrik proyek, yang memungkinkan guru menilai keterampilan abad ke-21 secara sistematis. Evaluasi juga tidak lagi terbatas pada ulangan tertulis, melainkan diperluas melalui penggunaan instrumen alternatif seperti observasi, portofolio, dan asesmen rekan sejawat. Selain itu, sekolah mulai menerapkan siklus evaluasi reflektif melalui refleksi mingguan, umpan balik ke depan (*feedforward*), dan perbaikan berkelanjutan. Temuan ini menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya mengadopsi pendekatan evaluasi yang lebih holistik dan partisipatif, tetapi juga berkontribusi signifikan dalam merumuskan arah kebijakan kurikulum masa depan yang lebih kontekstual dan responsif terhadap perubahan global dan kebutuhan pembelajaran abad ke-21.

Pembahasan

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan adanya kesenjangan mendasar antara desain kurikulum konvensional dengan kebutuhan keterampilan abad 21, terutama dalam hal ketiadaan sistem evaluasi yang mampu mengukur keterampilan masa depan secara menyeluruh. Hasil ini selaras dengan penelitian yang menyoroti bahwa tantangan utama dalam pendidikan berbasis keterampilan abad 21 terletak pada lemahnya sistem penilaian yang mampu mengintegrasikan indikator non-kognitif seperti kolaborasi, berpikir kritis, dan komunikasi (Rahmat & Safitri, 2025). Salah satu temuan penting dari penelitian ini adalah bahwa guru merasa terjebak dalam sistem evaluasi berbasis angka yang tidak mencerminkan proses berpikir dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran interdisipliner. Hal ini didukung oleh pernyataan narasumber yang mengatakan bahwa “anak-anak sudah berpikir kritis dan kreatif saat proyek berlangsung, tapi saya kesulitan mengubah itu menjadi nilai dalam rapor.” Ketidaksiharian ini memperkuat argumen bahwa sistem evaluasi di banyak negara berkembang masih terpacu pada taksonomi

kognitif tradisional dan belum cukup memberi ruang bagi asesmen formatif yang adaptif terhadap kompleksitas keterampilan kontemporer (Wijayati, 2025). Selain itu, pendekatan PI Future Skill yang diangkat dalam penelitian ini menunjukkan keunikan tersendiri karena memberikan ruang luas bagi integrasi antar-disiplin ilmu yang kontekstual dan aplikatif, sesuatu yang tidak banyak dibahas dalam penelitian terdahulu. Dede dan Richards (2022), misalnya, menekankan pentingnya konteks lokal dalam pengembangan keterampilan masa depan, namun belum mengembangkan model evaluasi yang secara sistemik mengukur keterampilan lintas disiplin tersebut. Penelitian ini membangun model evaluasi yang tidak hanya mengukur hasil, tetapi juga menilai proses, dinamika interaksi, dan kemampuan reflektif peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan autentik. Observasi di kelas menunjukkan bahwa penggunaan rubrik evaluasi berbasis PI Future Skill mampu mengarahkan guru untuk lebih fokus pada proses pembelajaran dan tidak hanya pada hasil akhir. Ini sejalan dengan temuan Schleicher (2021) dari OECD yang menyebutkan bahwa sistem pendidikan masa depan harus bergerak dari asesmen berbasis hasil menuju asesmen berbasis proses dan pembentukan karakter. Dalam konteks ini, model evaluasi inovatif yang dikembangkan dalam penelitian ini menjadi jawaban konkret atas tantangan-tantangan tersebut. Secara praktis, model ini dapat diadopsi oleh sekolah-sekolah lain yang tengah mengupayakan transformasi kurikulum, sementara secara teoritis, penelitian ini memperluas batas pemahaman kita tentang pentingnya peran evaluasi sebagai instrumen utama dalam mentransformasi pendidikan. Dengan demikian, integrasi antara teori Voogt et al. (2021), model evaluasi partisipatif dari Care et al. (2020), serta gagasan desain kontekstual dari Dede dan Richards (2022) menjadi lebih utuh ketika ditempatkan dalam konteks implementasi nyata sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model evaluasi inovatif berbasis PI Future Skill tidak hanya menjawab tantangan evaluasi keterampilan abad 21, tetapi juga menawarkan arah baru dalam pengembangan kurikulum yang lebih dinamis, inklusif, dan transformatif.

Kesimpulan

Penelitian ini mengungkap bahwa transformasi kurikulum dan pembelajaran berbasis PI Future Skill bukan hanya sebuah kebutuhan, tetapi sebuah keniscayaan dalam menghadapi tantangan global yang terus berkembang. Temuan ini menunjukkan bahwa kurikulum konvensional yang masih dominan di berbagai satuan pendidikan telah gagal dalam membekali peserta didik dengan keterampilan esensial abad ke-21. Kurangnya integrasi PI Future Skill dalam proses pembelajaran, ketiadaan sistem evaluasi keterampilan masa depan, serta resistensi terhadap perubahan, merupakan hambatan utama dalam memajukan kualitas pendidikan nasional. Melalui pengembangan model evaluasi inovatif berbasis PI Future Skill, penelitian ini menawarkan alternatif konkret yang tidak hanya menjawab masalah ketimpangan kompetensi peserta didik, tetapi juga memberikan kerangka evaluatif yang visioner dan responsif terhadap kebutuhan masa depan. Pelajaran utama yang dapat diambil dari penelitian ini adalah pentingnya membangun sistem evaluasi yang bukan hanya mengukur hasil belajar akademik, tetapi juga potensi transformatif, kreativitas, kolaborasi, berpikir kritis, dan keberdayaan spiritual peserta didik, sebagaimana tercermin dalam wawasan PI Future Skill.

Kekuatan utama dari penelitian ini terletak pada kontribusinya dalam memperluas horizon pendekatan evaluatif yang selama ini cenderung kognitif-sentris menuju pendekatan holistik dan transformatif berbasis kebutuhan masa depan. Penelitian ini tidak hanya merekonstruksi pendekatan evaluasi pendidikan, tetapi juga memperkenalkan variabel-variabel baru yang belum banyak disentuh dalam penelitian sebelumnya, seperti integrasi dimensi spiritual dan keberlanjutan dalam evaluasi keterampilan masa depan.

Dengan demikian, riset ini memperkaya diskursus akademik dalam bidang pengembangan kurikulum dan evaluasi pendidikan serta membuka ruang baru bagi inovasi metodologis dalam menilai capaian belajar. Namun, penelitian ini juga memiliki keterbatasan, antara lain lokasi penelitian yang hanya berfokus pada satu lembaga pendidikan, serta jumlah narasumber yang terbatas pada representasi internal institusi. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dengan cakupan lokasi yang lebih luas, keterlibatan lintas gender dan jenjang pendidikan, serta penggunaan metode kuantitatif atau mixed-method sangat diperlukan. Tujuannya adalah untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif dan dapat dijadikan dasar bagi pengambilan kebijakan strategis dalam merancang sistem pendidikan yang relevan, adaptif, dan berdaya saing global.

Daftar Pustaka

- Alfaridli, M. A. (2024). ISLAMIC VALUES-BASED LEADERSHIP AS THE KEY TO EDUCATIONAL MANAGEMENT TRANSFORMATION. *PROCEEDING OF INTERNATIONAL CONFERENCE ON EDUCATION, SOCIETY AND HUMANITY*, 2(2), 248–258.
- Candra, K. (2025). *PEMBELAJARAN MASA DEPAN: Transformasi AI dan e-learning di Era Pendidikan Digital*. Yayasan Sahabat Alam Rafflesia.
- Handayani, L. T. (2023). *Buku Ajar Implementasi Teknik Analisis Data Kuantitatif (Penelitian Kesehatan)*. PT. Scifintech Andrew Wijaya.
- Muzakky, R. M. R., Mahmuudy, R., & Faristiana, A. R. (2023). Transformasi Pesantren Menghadapi Era Revolusi Digital 4.0. *ALADALAH: Jurnal Politik, Sosial, Hukum Dan Humaniora*, 1(3), 241–255.
- Poltak, H., & Widjaja, R. R. (2024). Pendekatan metode studi kasus dalam riset kualitatif. *Local Engineering*, 2(1), 31–34.
- Rahim, A., & Ismaya, B. (2023). Pendidikan karakter dalam kurikulum merdeka belajar: tantangan dan peluang. *JSE Journal Sains and Education*, 1(3), 88–96.
- Rahmat, A., & Safitri, A. (2025). URGENSI ASESMEN FORMATIF DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN ABAD 21. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(02), 221–229.
- Septiana, N. N., & Khoiriyah, Z. (2024). Metode penelitian studi kasus dalam pendekatan kualitatif. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(04), 233–243.
- Wang, C., Zhang, M., Sesunan, A., & Yolanda, L. (2023). Peran teknologi dalam transformasi pendidikan di Indonesia. *Kemdikbud*, 4(2), 1–7.
- Wijaya, S. P., Wahab, W., & Kurniawan, S. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pengembangan Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Journal of Education Research*, 5(4), 6766–6776.
- Wijayati, I. W. (2025). Urgensi Memahami Ketiganya Bagi Guru dan Mahasiswa Pendidikan. *Asesmen Pembelajaran: Teori Dan Praktik*, 34.
- Yusuf, I. A. (2024). Ragam Model Penanaman Karakter di Satuan Lembaga Pendidikan (Pesantren, Madrasah dan Sekolah). *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research*, 2(3), 85–104.